



JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN HUMANIORA

Available online at <https://teewanjurnal.com/index.php/carong>

eISSN 3089-2082 & pISSN 3089-3674

Vol. 1, No. 4, Tahun 2025

Hal. 615-625

doi.org/10.62710/vfag5v93

Metode Tafsir dalam Perspektif Ulumul Qur'an: Pendekatan Konseptual dalam Pemahaman Ayat-Ayat Al-Qur'an

Irpan Saputra Harahap¹, Ali Akbar², Edi Hermanto³, Mahmud Muda Hasibuan⁴

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau,
Pekanbaru, Indonesia^{1,2,3,4}

*Email:

irfansyaharahap@gmail.com, aliakbarusmanhpa@gmail.com, edi.hermanto@uin-suska.ac.id,
mahmudmudahsb@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 23-05-2025
Disetujui 24-05-2025
Diterbitkan 25-05-2025

ABSTRACT

This study aims to formulate a conceptual approach to the interpretation of the Qur'an based on the epistemological structure of Ulumul Qur'an. Using qualitative methods through literature review and concept-hermeneutic analysis, this study examines classical and contemporary Ulumul Qur'an books and major tafsir works in order to provide the potential for integration between the Ulumul Qur'an discipline and tafsir methodology. The results of the study indicate that sciences such as asbabun nuzul, makki-madani, qira'at, nasikh-mansukh, and munasabah are not merely auxiliary tools, but can form a systematic and relevant methodological framework for interpretation. This study summarizes five stages of the contextual approach: introduction to the context of revelation, thematic-conceptual reading, integration of munasabah between verses, historical verification through nasikh-mansukh, and social relevance in the current context. The application of this approach to QS. An-Nisa: 58 and QS. Al-Hujurat:13 proves its effectiveness in revealing the values of social justice and human equality in depth and contextually. This study offers a new contribution in the development of an interpretation model that is responsive to the dynamics of modern society and is dismantled in the Islamic scientific tradition.

Keywords: *Ulumul Qur'an; interpretation concept; interpretation methodology; hermeneutic approach.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan merumuskan pendekatan konseptual tafsir Al-Qur'an yang berbasis pada struktur epistemologis Ulumul Qur'an. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan dan analisis konseptual-hermeneutik, penelitian ini mengkaji kitab-kitab Ulumul Qur'an klasik dan kontemporer serta karya tafsir utama guna mengevaluasi potensi integrasi antara disiplin Ulumul Qur'an dan metodologi tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilmu-ilmu seperti asbabun nuzul, makki-madani, qira'at, nasikh-mansukh, dan munasabah bukan sekadar perangkat bantu, tetapi dapat membentuk kerangka metodologis penafsiran yang sistematis dan relevan. Penelitian ini merumuskan lima tahap pendekatan konseptual: identifikasi konteks wahyu, pembacaan tematik-konseptual, integrasi munasabah antar ayat, verifikasi historis melalui nasikh-mansukh, dan relevansi sosial dalam konteks kekinian. Penerapan pendekatan ini pada QS. An-Nisa:58 dan QS. Al-Hujurat:13 membuktikan efektivitasnya dalam menyingkap nilai-nilai keadilan sosial dan kesetaraan manusia secara mendalam dan kontekstual. Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam pengembangan model tafsir yang responsif terhadap dinamika masyarakat modern dan berakar pada tradisi keilmuan Islam.

Kata Kunci: Ulumul Qur'an; tafsir konseptual; metodologi tafsir; pendekatan hermeneutic.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Irpan Saputra Harahap, Ali Akbar, Edi Hermanto, & Mahmud Muda Hasibuan. (2025). Metode Tafsir dalam Perspektif Ulumul Qur'an: Pendekatan Konseptual dalam Pemahaman Ayat-Ayat Al-Qur'an. CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora, 1(4), 615-625. <https://doi.org/10.62710/vfag5v93>

PENDAHULUAN

Pemahaman terhadap Al-Qur'an telah menjadi perhatian utama umat Islam sejak masa awal pewahyuan. Seiring waktu, berbagai metode tafsir berkembang untuk menjawab kebutuhan kontekstual umat dalam memahami pesan ilahi, mulai dari tafsir *bi al-ma'tsur* hingga tafsir *bi al-ra'yi*, serta pendekatan kontemporer seperti tafsir tematik dan hermeneutika. Dalam konteks ini, Ulumul Qur'an memiliki peran sentral sebagai disiplin ilmu yang tidak hanya mengkaji struktur teks Al-Qur'an, tetapi juga membekali para mufassir dengan perangkat metodologis untuk menafsirkan ayat-ayat secara komprehensif dan sistematis. Sayangnya, integrasi antara Ulumul Qur'an dan metode tafsir belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam diskursus tafsir kontemporer, sehingga pemahaman terhadap ayat-ayat kerap terjebak pada fragmentasi pendekatan.

Literatur kontemporer menunjukkan bahwa metode tafsir saat ini semakin diarahkan untuk menjawab tantangan modern melalui pendekatan konseptual dan tematik. Pendekatan ini memungkinkan keterkaitan antar ayat dikaji berdasarkan tema tertentu yang relevan dengan konteks sosial dan historis masa kini. Tafsir *al-Maudhu'i* dan pendekatan konseptual lainnya terbukti mampu menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan realitas umat melalui rekonstruksi tema-tema utama seperti keadilan, etika ekonomi, dan lingkungan hidup. Pendekatan hermeneutika yang diperkenalkan oleh pemikir seperti Nasr Hamid Abu Zayd juga menawarkan cara pandang baru dalam membaca ayat melalui lensa sosial-budaya yang hidup.

Permasalahan utama yang mendasari penelitian ini adalah adanya jurang metodologis antara struktur keilmuan Ulumul Qur'an dan praktik tafsir yang berlangsung dalam tradisi klasik maupun kontemporer. Karya-karya besar seperti tafsir al-Tabari, al-Qurthubi, atau al-Razi banyak menampilkan eksplorasi tekstual yang mendalam, namun jarang menempatkan instrumen Ulumul Qur'an secara eksplisit dalam kerangka metodologis tafsir (Al-Zarqani; al-Qattan). Di sisi lain, metode tafsir modern seperti yang ditawarkan oleh M. Abduh dan Fazlur Rahman lebih bersifat interpretatif dan kontekstual, namun tidak sepenuhnya menampilkan integrasi struktur disipliner Ulumul Qur'an yang mendalam.

Solusi umum yang ditawarkan adalah menyusun pendekatan tafsir baru yang berbasis pada integrasi konseptual antara Ulumul Qur'an dan metode tafsir. Dengan mengidentifikasi komponen utama Ulumul Qur'an seperti asbabun nuzul, munasabah, makki-madani, dan qira'at, serta mengintegrasikannya dalam skema penafsiran konseptual, kajian ini bertujuan menyusun kerangka metodologi tafsir yang lebih sistematis dan relevan secara kontekstual. Langkah ini juga akan memperkuat posisi Ulumul Qur'an sebagai fondasi ilmiah tafsir kontemporer, dan bukan sekadar sebagai ilmu pendukung.

Beberapa pendekatan tafsir telah dirumuskan untuk menjawab kompleksitas zaman, di antaranya pendekatan tafsir tematik (Tafsir al-Maudhu'i) yang menyusun ayat-ayat berdasarkan tema tertentu untuk menjawab persoalan sosial secara lebih terarah. Misalnya, Abdullah Saeed dalam *Interpreting the Qur'an* menekankan pentingnya mengaitkan teks suci dengan realitas historis dan sosial pembacanya, agar penafsiran tetap relevan dan membumi. Pendekatan ini membuka jalan bagi pengembangan model konseptual dalam membaca Al-Qur'an secara lintas-tema dan integratif.

Nasr Hamid Abu Zayd dalam *The Qur'anic Text: A Semiotic Analysis* mendorong pendekatan semiotik dan hermeneutis dalam memahami Al-Qur'an. Ia menyoroti pentingnya mempertimbangkan struktur linguistik dan tanda-tanda teks sebagai medium komunikasi antara wahyu dan realitas manusia. Perspektif ini memberi bobot metodologis terhadap Ulumul Qur'an sebagai perangkat ilmiah untuk merespons isu-isu kontemporer, seperti keadilan, HAM, dan pluralisme. Ini menjadi basis bagi pengembangan metode tafsir konseptual yang berbasis kajian interdisipliner.

Fazlur Rahman dalam *Major Themes of the Qur'an* mengembangkan pendekatan double movement

yaitu gerakan dari konteks wahyu menuju prinsip universal, lalu kembali ke konteks kekinian. Konsep ini memberi peluang besar bagi integrasi antara pendekatan tafsir dan struktur Ulumul Qur'an, khususnya dalam aspek rekonstruksi makna dan penalaran moral. Gagasan Rahman membuka pintu bagi formulasi metodologi tafsir yang lebih aplikatif, yang mampu menjembatani teks dengan realitas sosial modern.

Studi-studi tafsir sebelumnya, baik klasik maupun modern, menunjukkan dominasi pendekatan deskriptif yang lebih fokus pada eksposisi metode dibanding konstruksi kerangka metodologis baru. Literatur seperti *Manahil al-'Irfan* karya al-Zarqani dan *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* karya Manna' al-Qattan memberikan deskripsi rinci tentang cabang-cabang Ulumul Qur'an, namun belum mengintegrasikannya secara eksplisit dalam kerangka tafsir konseptual (Al-Zarqani; al-Qattan). Di sisi lain, pendekatan seperti tafsir tematik seringkali tidak menggunakan seluruh potensi Ulumul Qur'an seperti munasabah, makki-madani, dan qira'at secara sistematis.

Celakanya, belum banyak penelitian yang menjadikan Ulumul Qur'an sebagai fondasi utama dalam menyusun pendekatan tafsir baru. Kajian seperti yang dilakukan oleh Taufik dan Abdulloh & Gunara cenderung menampilkan aspek tematik dari tafsir, tetapi belum menawarkan model konseptual metodologis berbasis integrasi disipliner Ulumul Qur'an. Hal ini menunjukkan adanya celah yang signifikan untuk mengembangkan metodologi tafsir yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga konstruktif dan aplikatif terhadap kebutuhan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan pendekatan tafsir berbasis Ulumul Qur'an yang bersifat konseptual dan sistematis. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi kekuatan metodologis Ulumul Qur'an dalam mendukung penafsiran Al-Qur'an, (2) merumuskan pendekatan konseptual dalam penafsiran ayat berdasarkan integrasi Ulumul Qur'an, dan (3) menyusun model metodologis tafsir konseptual yang dapat diaplikasikan dalam studi-studi tematik dan kontekstual.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada formulasi pendekatan tafsir baru yang tidak hanya menggabungkan elemen-elemen Ulumul Qur'an, tetapi juga membentuk sistem metodologis yang belum dipetakan sebelumnya. Model ini dapat dijadikan landasan dalam membaca Al-Qur'an secara lintas ayat dan tema, dengan penekanan pada relevansi sosial dan keilmuan kontemporer. Lingkup penelitian mencakup telaah literatur historis dan kontemporer, analisis komparatif metode tafsir, serta studi kasus terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan keadilan sosial, etika ekonomi, dan lingkungan hidup sebagai aplikasi dari pendekatan konseptual tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) yang dipadukan dengan metode analisis konseptual-hermeneutik. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakter kajian yang bersifat teoritis dan konseptual, di mana fokus utama terletak pada eksplorasi struktur epistemologis Ulumul Qur'an serta perumusan model pendekatan tafsir yang baru. Karena objek penelitian ini berupa teks-teks klasik dan kontemporer dalam bidang Ulumul Qur'an dan tafsir, maka metode kualitatif berbasis teks dinilai paling relevan untuk menggali makna, struktur pemikiran, dan sistem metodologis yang tersembunyi di dalamnya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer mencakup kitab-kitab Ulumul Qur'an klasik seperti *al-Burhan* karya al-Zarkasyi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* oleh al-Suyuthi, *Manahil al-'Irfan* oleh al-Zarqani, serta *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* oleh Manna' al-Qattan. Di samping itu, digunakan pula kitab-kitab tafsir utama seperti *Tafsir al-Tabari*, *al-Razi*, *al-*

Qurthubi, al-Zamakhsyari, dan Tafsir al-Misbah oleh Quraish Shihab. Referensi kontemporer yang turut dianalisis meliputi karya Fazlur Rahman (*Major Themes of the Qur'an*), Nasr Hamid Abu Zayd (*The Qur'anic Text: A Semiotic Analysis*), dan Abdullah Saeed (*Interpreting the Qur'an*), yang seluruhnya menjadi pijakan penting dalam pengembangan pendekatan tafsir yang kontekstual dan kritis. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, disertasi, artikel akademik, dan prosiding yang relevan dengan isu metodologi tafsir dan Ulumul Qur'an.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan kajian teks, dengan mengumpulkan kutipan, teori, dan struktur pemikiran dari berbagai sumber yang telah disebutkan. Seluruh teks dianalisis secara intensif untuk mengekstrak konsep-konsep kunci, pendekatan metodologis, serta kerangka penalaran yang terkandung dalam masing-masing karya. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama. Pertama, analisis konseptual digunakan untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan elemen-elemen utama dari Ulumul Qur'an yang memiliki implikasi metodologis, seperti asbabun nuzul, makki-madani, qira'at, nasikh-mansukh, dan munasabah. Kedua, analisis hermeneutik diterapkan untuk menafsirkan makna teks dalam konteks historis dan teologisnya, termasuk keterkaitan dengan realitas sosial-kontemporer pembacanya. Ketiga, dilakukan analisis komparatif terhadap berbagai metode tafsir klasik dan modern, guna mengevaluasi potensi integrasi Ulumul Qur'an sebagai dasar pembentukan metodologi tafsir baru.

Untuk menguji hipotesis bahwa Ulumul Qur'an dapat menjadi dasar formulasi pendekatan konseptual tafsir, dilakukan rekonstruksi teoretis dari kitab-kitab Ulumul Qur'an, serta penerapan langsung pada studi kasus ayat sosial, yakni QS. An-Nisa:58 dan QS. Al-Hujurat:13. Uji validitas dilakukan melalui pendekatan konsistensi dan kohesi logis antar komponen model yang dirumuskan, serta kecocokannya dengan kebutuhan penafsiran kontemporer. Karena sifat penelitian ini tidak berbasis numerik, maka tidak digunakan analisis statistik kuantitatif. Namun demikian, validitas data dikukuhkan melalui triangulasi teori dan konsistensi internal antar temuan, sebagaimana ditekankan oleh dalam kerangka kritik epistemologi Ulumul Qur'an. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan bukan sekadar mendeskripsikan metode yang telah ada, melainkan menyusun suatu kerangka baru tafsir konseptual berbasis Ulumul Qur'an yang bersifat aplikatif, sistematis, dan mampu menjawab tantangan keilmuan maupun sosial-kemanusiaan dalam konteks kekinian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Keterbatasan Metode Tafsir Klasik dan Modern terhadap Integrasi Ulumul Qur'an

Hasil analisis menunjukkan bahwa metode tafsir klasik, seperti tafsir bi al-ma'tsur dan tafsir tahlili, meskipun memiliki nilai otoritatif dan bersandar kuat pada periwayatan sahih, ternyata belum sepenuhnya mengintegrasikan struktur keilmuan Ulumul Qur'an secara sistematis. Tafsir klasik cenderung mengedepankan pendekatan tekstual-literal dan mengacu pada konteks historis semata, namun kurang memanfaatkan perangkat analisis seperti munasabah antar ayat, klasifikasi makki-madani, serta dinamika asbabun nuzul dalam menyusun pemahaman tematik yang utuh. Dalam banyak kasus, ayat-ayat ditafsirkan dalam isolasi tanpa menjalin hubungan konseptual lintas tema yang dibutuhkan untuk menjawab tantangan kontemporer.

Sementara itu, tafsir modern seperti tafsir tematik dan maqashidi berupaya membumikan ajaran Al-Qur'an dalam konteks sosial kekinian. Pendekatan ini menyusun ayat-ayat yang memiliki tema serupa untuk dirumuskan sebagai panduan normatif umat. Namun, temuan dalam studi ini mengungkap bahwa metode tersebut kerap kali bersifat reaktif dan kurang ditopang oleh struktur metodologis yang berbasis

Ulumul Qur'an secara mendalam. Sebagai contoh, banyak tafsir tematik yang menyusun ayat berdasarkan tema keadilan atau lingkungan tanpa mempertimbangkan urutan kronologis wahyu atau struktur munasabah ayat, sehingga berisiko menimbulkan interpretasi yang fragmentaris.

Jika dibandingkan dengan pemaparan dalam literatur, temuan ini selaras dengan kritik yang diajukan oleh Dzofir tentang lemahnya integrasi epistemologis dalam studi Ulumul Qur'an. Tafsir klasik, meskipun sangat kaya akan kedalaman linguistik dan narasi riwayat, telah dikritisi karena tidak mengembangkan mekanisme konseptual yang menghubungkan berbagai cabang Ulumul Qur'an. Hal ini diperkuat oleh Munawir & Musta'in yang menunjukkan bahwa ilmu asbabun nuzul masih belum dijadikan fondasi metodologis dalam struktur tafsir klasik.

Tafsir tematik kontemporer dinilai memiliki keunggulan dalam menyusun respons terhadap isu-isu aktual umat, sebagaimana dikemukakan oleh Apriani & Irmayanti serta Sholihat & Shintia. Metode ini memungkinkan penafsiran ayat dalam kerangka masalah-masalah sosial, seperti keadilan gender, lingkungan hidup, dan etika ekonomi. Namun, keunggulan tersebut dibayangi oleh kecenderungan oversimplifikasi yang muncul akibat lemahnya integrasi dengan perangkat Ulumul Qur'an seperti analisis makki-madani atau pemetaan qira'at. Zulaiha menegaskan bahwa pendekatan tafsir tematik tanpa kerangka konseptual yang memadai dapat mengakibatkan distorsi pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Penelitian ini menawarkan keunggulan dalam mengidentifikasi kebutuhan akan model tafsir yang tidak hanya responsif terhadap konteks sosial, tetapi juga berdiri atas fondasi keilmuan yang kuat melalui Ulumul Qur'an. Model ini berpotensi mengatasi fragmentasi penafsiran dan memperkuat keotentikan makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan metodologis yang terstruktur.

Temuan ini memiliki implikasi penting, baik dalam ranah akademik maupun praksis keagamaan. Secara ilmiah, temuan ini menegaskan perlunya formulasi pendekatan tafsir baru yang mengintegrasikan Ulumul Qur'an sebagai struktur metodologis utama. Integrasi ini akan menghasilkan kerangka tafsir yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga analitis dan konstruktif. Dengan pendekatan ini, ayat-ayat tidak lagi dipahami secara terpisah atau hanya berdasarkan tema-tema sempit, tetapi disusun dalam jaringan konsep yang sistematis dan kontekstual, sesuai dengan semangat Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk bagi segala zaman.

Secara praktis, hasil ini dapat menjadi fondasi pengembangan kurikulum studi tafsir yang lebih interdisipliner di lembaga pendidikan Islam. Selain itu, model pendekatan tafsir konseptual berbasis Ulumul Qur'an juga dapat dimanfaatkan oleh para ulama, pendidik, dan da'i dalam menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an yang tidak hanya otentik secara teks, tetapi juga aplikatif dalam menjawab dinamika sosial umat. Hal ini akan menjadikan Al-Qur'an lebih hadir dalam kehidupan masyarakat kontemporer secara bermakna dan berdampak.

Dengan demikian, analisis keterbatasan metode tafsir klasik dan modern ini menjadi titik pijak bagi pembangunan metodologi tafsir baru yang kohesif dan relevan. Ke depannya, pengembangan pendekatan konseptual tafsir berbasis Ulumul Qur'an akan berperan penting dalam menjembatani warisan keilmuan Islam klasik dengan kebutuhan umat di era modern, sekaligus menjawab tantangan interpretasi Al-Qur'an dalam dunia yang semakin kompleks dan dinamis.

Potensi Epistemologis Ulumul Qur'an sebagai Basis Metodologis Tafsir

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ulumul Qur'an memiliki potensi epistemologis yang sangat kuat untuk dijadikan basis metodologis dalam pengembangan tafsir Al-Qur'an yang kontekstual dan integratif. Ilmu-ilmu dalam Ulumul Qur'an seperti asbab al-nuzul, makki-madani, qira'at, nasikh-mansukh, dan munasabah, bukan hanya sekadar pelengkap kajian tafsir, tetapi merupakan unsur yang dapat

membentuk kerangka berpikir penafsiran secara menyeluruh. Dalam kerangka ini, Ulumul Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi sebagai fondasi yang menstrukturkan proses interpretasi secara epistemik.

Penelitian ini berhasil menunjukkan bagaimana pemanfaatan ilmu-ilmu tersebut mampu mengklasifikasi dan menilai makna ayat secara sistematis, serta mengaitkannya dengan konteks historis, sosial, dan bahkan keilmuan kontemporer. Aspek ini memperlihatkan bahwa integrasi Ulumul Qur'an dalam penafsiran dapat memberikan kedalaman interpretasi sekaligus meningkatkan relevansi pesan-pesan Al-Qur'an terhadap realitas umat hari ini. Hal ini mendekonstruksi pandangan lama yang menempatkan Ulumul Qur'an dalam posisi perifer dan justru mendorong transformasinya sebagai kerangka metodologi tafsir yang progresif.

Temuan ini diperkuat oleh gagasan-gagasan dalam literatur yang menempatkan epistemologi Ulumul Qur'an sebagai landasan kritis dalam membangun metodologi tafsir yang adaptif. Saeed menekankan perlunya pendekatan kontemporer yang tidak hanya berpijak pada teks, tetapi juga mempertimbangkan dimensi historis dan konteks penerima wahyu. Dalam kerangka ini, ilmu-ilmu seperti asbab al-nuzul dan munasabah menjadi sangat penting dalam menjelaskan dinamika makna ayat secara tematik dan lintas waktu.

Literatur juga mencatat bahwa pendekatan integratif yang memadukan Ulumul Qur'an dengan wacana keilmuan modern, seperti etika, sosiologi, dan bahkan ilmu alam, membuka ruang tafsir yang lebih luas dan adaptif terhadap perkembangan masyarakat. Penekanan pada pendekatan interdisipliner ini juga didukung oleh Mujahidin yang menguraikan pentingnya hubungan dialektis antara wahyu dan ilmu pengetahuan sebagai upaya menjaga relevansi ajaran Al-Qur'an sepanjang zaman. Dalam konteks ini, Ulumul Qur'an bertindak sebagai penghubung antara nash (teks) dan konteks

Lebih jauh, beberapa penelitian mutakhir seperti oleh Zuhriyandi & Alfannajah serta Murtadlo et al. menyatakan bahwa epistemologi Ulumul Qur'an memiliki peran strategis dalam membangun kurikulum pendidikan Islam modern. Penggunaan Ulumul Qur'an dalam pembelajaran tafsir tidak hanya meningkatkan kualitas akademik, tetapi juga memperkuat integrasi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu kontemporer. Keunggulan temuan ini terletak pada penyusunan model metodologi tafsir yang berbasis struktur epistemologis Ulumul Qur'an secara sistematis dan kontekstual, sesuatu yang selama ini belum diformulasikan secara eksplisit dalam kajian tafsir kontemporer.

Temuan ini memiliki implikasi ilmiah yang signifikan dalam bidang studi tafsir dan pendidikan Islam. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pembentukan paradigma baru dalam studi tafsir, di mana Ulumul Qur'an berperan bukan hanya sebagai cabang ilmu penunjang, tetapi sebagai pusat struktur metodologis dalam membaca dan memahami Al-Qur'an. Model ini membuka jalan bagi penafsiran yang bersifat holistik, tematik, dan kontekstual sebuah kebutuhan mendesak dalam menghadapi kompleksitas sosial dan intelektual umat di era modern.

Secara praktis, hasil ini dapat diimplementasikan dalam pembaruan kurikulum tafsir di perguruan tinggi keislaman, dengan menekankan integrasi antara ilmu-ilmu Ulumul Qur'an dan pendekatan interdisipliner. Hal ini akan melahirkan mufassir generasi baru yang tidak hanya kompeten dalam tradisi keilmuan Islam klasik, tetapi juga mampu menjawab tantangan zaman melalui tafsir yang reflektif dan aplikatif. Selain itu, pendekatan ini memberikan kerangka kerja bagi para pendidik dan pemikir Islam dalam merumuskan narasi-narasi Al-Qur'an yang lebih hidup dan kontributif terhadap pembangunan peradaban.

Keterkaitan antara temuan ini dengan hasil sebelumnya menunjukkan kesinambungan logis dalam pembentukan hipotesis utama penelitian: bahwa integrasi metodologis antara Ulumul Qur'an dan tafsir Al-Qur'an dapat melahirkan pendekatan konseptual yang lebih sistematis dan relevan. Jika pada tahap

sebelumnya dikemukakan bahwa metode tafsir klasik dan modern memiliki keterbatasan dalam hal integrasi struktur keilmuan, maka pada tahap ini, telah terbukti bahwa Ulumul Qur'an mampu berfungsi sebagai basis epistemik untuk membangun metode tafsir yang lebih utuh dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini semakin memperkuat posisi Ulumul Qur'an sebagai pusat gravitasi dalam rekonstruksi metodologi tafsir Islam kontemporer.

Formulasi Pendekatan Konseptual Tafsir Berbasis Ulumul Qur'an

Penelitian ini berhasil merumuskan sebuah pendekatan tafsir yang bersifat konseptual dan integratif, berbasis pada kerangka epistemologis Ulumul Qur'an. Formulasi pendekatan ini disusun dalam lima langkah utama: (1) identifikasi konteks wahyu, (2) pembacaan tematik-konseptual, (3) integrasi munasabah antar ayat, (4) verifikasi historis melalui nasikh-mansukh, dan (5) pembacaan relevansi sosial dan etis dalam konteks kekinian. Kelima langkah tersebut membentuk sistem naratif yang tidak hanya menjelaskan makna literal ayat, tetapi juga mengonstruksi pemahaman utuh terhadap pesan ilahi yang termuat dalam Al-Qur'an.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pendekatan konseptual memungkinkan tafsir berkembang sebagai alat analisis multidimensi, yang tidak berhenti pada tataran linguistik dan periwayatan, tetapi bergerak ke arah interpretasi yang sistemik dan adaptif. Dalam proses identifikasi konteks wahyu, pendekatan ini menggunakan data asbab al-nuzul dan klasifikasi makki-madani sebagai fondasi untuk menempatkan ayat dalam kronologi historisnya. Sementara itu, pembacaan tematik-konseptual melibatkan pemetaan topik-topik utama yang berulang dalam Al-Qur'an, sebagaimana yang digarisbawahi oleh Saeed dalam gagasan pentingnya coherence dan worldview dalam penafsiran modern.

Temuan ini mendapatkan penguatan dari literatur yang menekankan pentingnya pendekatan konseptual dan integratif dalam penafsiran Al-Qur'an. Saeed menyoroti bahwa pendekatan kontemporer terhadap Al-Qur'an harus mampu menangkap tema-tema utama teks suci dan mengaitkannya dengan persoalan nyata umat. Dalam kerangka ini, model lima-langkah yang dirumuskan dalam penelitian ini selaras dengan upaya membangun kerangka tematik yang tidak terlepas dari akar historis dan sosial Al-Qur'an. Hal ini juga diperkuat oleh Firdaus yang menegaskan pentingnya pendekatan yang menggabungkan keterbacaan konteks dengan kontinuitas makna antar ayat.

Dibandingkan dengan metode tafsir tradisional seperti tafsir tahlili atau tafsir maudhu'i yang umumnya bersifat linear atau tematik semata, pendekatan ini menawarkan format tafsir yang lebih koheren dan progresif. Dengan integrasi munasabah antar ayat, penafsir dapat mengidentifikasi struktur naratif yang saling terkait dalam teks, bukan hanya secara linguistik, tetapi juga konseptual. Selain itu, penggunaan ilmu nasikh-mansukh dalam proses verifikasi historis menjadi keunggulan penting yang memastikan validitas penafsiran terhadap ayat-ayat yang memiliki ketentuan hukum atau orientasi sosial yang berubah.

Pendekatan ini juga menampilkan relevansi kekinian dengan menganalisis pesan moral dan sosial yang terkandung dalam ayat berdasarkan dinamika masyarakat modern. Sebagaimana dikemukakan oleh Munawir & Musta'in, Ulumul Qur'an perlu dimajukan dari sekadar sistem kategorisasi keilmuan menjadi sistem berpikir tafsir yang mampu merespons tantangan zaman. Dalam hal ini, formulasi yang ditawarkan penelitian ini mengisi kekosongan tersebut secara metodologis.

Formulasi pendekatan konseptual tafsir berbasis Ulumul Qur'an ini membawa implikasi penting dalam dua dimensi utama: pengembangan teori tafsir dan aplikasi pendidikan keislaman. Dari sisi ilmiah, pendekatan ini menegaskan bahwa tafsir dapat disusun sebagai suatu sistem metodologis yang tidak hanya mencerminkan kedalaman teks, tetapi juga mencerminkan kepaduan konseptual yang relevan dengan persoalan kontemporer. Hal ini merupakan kontribusi signifikan terhadap rekonstruksi metodologi tafsir yang selama ini cenderung bersifat fragmentaris atau sektoral.

Secara praktis, pendekatan ini dapat dijadikan model dalam pengajaran tafsir di perguruan tinggi keislaman, pesantren, serta lembaga dakwah yang berbasis akademik. Model lima-langkah ini sangat aplikatif dalam proses pembelajaran, karena menggabungkan teori dengan keterampilan interpretasi ayat yang terstruktur. Pendekatan ini juga dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan kajian Al-Qur'an dengan ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan, sejalan dengan visi Rahman & Syahminan yang mendorong pendidikan Islam untuk membangun jembatan antara tradisi dan modernitas.

Keterhubungan temuan ini dengan hasil sebelumnya menegaskan kesinambungan gagasan bahwa Ulumul Qur'an bukan hanya komponen pendukung, melainkan kerangka metodologis utama dalam penafsiran. Jika sebelumnya dibuktikan bahwa Ulumul Qur'an memiliki potensi epistemik dan mampu menjawab keterbatasan tafsir klasik dan modern, maka formulasi pendekatan ini menjadi bentuk aplikatif dari keseluruhan bangunan teoretis tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat tesis bahwa integrasi metodologis antara Ulumul Qur'an dan tafsir merupakan jalan menuju paradigma baru tafsir Al-Qur'an yang ilmiah, progresif, dan berdaya guna dalam kehidupan umat.

Studi Kasus Penerapan: Penafsiran Ayat-Ayat Sosial melalui Pendekatan Konseptual

Dalam penerapan konkret pendekatan konseptual berbasis Ulumul Qur'an, penelitian ini mengkaji dua ayat yang mengandung prinsip sosial fundamental, yakni QS. An-Nisa:58 dan QS. Al-Hujurat:13. QS. An-Nisa:58 berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu menetapkannya dengan adil. Sesungguhnya Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Sedangkan QS. Al-Hujurat:13 menyatakan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti."

Melalui pendekatan konseptual, penafsiran atas kedua ayat ini dilakukan dengan menelusuri asbabun nuzul, klasifikasi makki-madani, analisis struktur kebahasaan, dan munasabah antar ayat. QS. An-Nisa:58 diturunkan dalam konteks pembentukan sistem sosial-politik di Madinah, ketika keadilan dan distribusi kekuasaan menjadi perhatian utama. Dengan memperhatikan hubungan ayat sebelum dan sesudahnya, tampak bahwa keadilan bukan sekadar norma abstrak, tetapi prinsip yang diwujudkan dalam tata kelola kekuasaan dan institusi sosial.

QS. Al-Hujurat:13, sebagai ayat makkiyah, mengandung pesan egalitarianisme universal yang ditekankan dalam konteks masyarakat Arab yang sarat hierarki kesukuan. Ketika dianalisis melalui pendekatan konseptual, tampak bahwa struktur ayat ini membangun narasi kesetaraan yang melampaui kategori etnis dan sosial, serta mengangkat takwa sebagai kriteria utama keunggulan manusia dalam pandangan Ilahi.

Temuan dalam studi ini menegaskan efektivitas pendekatan konseptual dalam mengungkap dimensi sosial dan etika dari ayat-ayat Al-Qur'an. Mukhyaruddin & Nasution mengungkap bahwa pembacaan sosial terhadap QS. An-Nisa:58 dan QS. Al-Hujurat:13 memperlihatkan bahwa nilai-nilai keadilan dan kesetaraan

memiliki relevansi yang tinggi terhadap tantangan sosial kontemporer, seperti ketimpangan kekuasaan, diskriminasi etnis, dan krisis etika dalam kepemimpinan.

Ali menunjukkan bahwa dalam banyak tafsir klasik, QS. An-Nisa:58 lebih difokuskan pada dimensi fiqh, sementara QS. Al-Hujurat:13 dipahami sebagai seruan moral umum. Namun, dalam pendekatan ini, ayat-ayat tersebut dibaca sebagai bagian dari sistem nilai Al-Qur'an yang terstruktur secara konseptual, mencakup konteks historis, narasi linguistik, dan nilai sosial yang terinternalisasi.

Dengan integrasi Ulumul Qur'an seperti nasikh-mansukh, analisis terhadap QS. An-Nisa:58 memperkuat bahwa prinsip keadilan dalam ayat ini tidak mengalami penghapusan atau penggantian, sehingga bersifat permanen dan universal. Begitu pula QS. Al-Hujurat:13, yang secara linguistik membentuk konstruksi nilai inklusivitas sosial yang dapat diterapkan lintas zaman dan budaya.

Secara ilmiah, pendekatan konseptual terhadap QS. An-Nisa:58 dan QS. Al-Hujurat:13 membuktikan bahwa integrasi Ulumul Qur'an dapat mengonstruksi pemahaman yang lebih dalam dan aplikatif terhadap nilai-nilai sosial Al-Qur'an. Pendekatan ini tidak hanya memetakan pesan moral, tetapi membangun hubungan sistemik antar struktur wahyu dan konteks sosial kemasyarakatan. Hal ini konsisten dengan hasil sebelumnya bahwa tafsir berbasis Ulumul Qur'an tidak hanya valid secara tekstual, tetapi juga kuat secara epistemologis dan praktis.

Dalam konteks praktis, pendekatan ini memberi kerangka kerja bagi para pendidik, ulama, dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan narasi keadilan dan kesetaraan sosial berdasarkan prinsip-prinsip wahyu. QS. An-Nisa:58 dapat menjadi pijakan normatif bagi sistem hukum dan pemerintahan yang adil, sedangkan QS. Al-Hujurat:13 mendukung wacana pluralisme dan inklusi dalam masyarakat majemuk. Hal ini sesuai dengan pendapat Ni'mah, yang menyatakan bahwa tafsir sosial harus relevan dengan kondisi kontemporer untuk menghasilkan perubahan sosial yang berakar pada ajaran wahyu. Pendekatan ini juga menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan hanya kitab spiritual, tetapi sumber etika sosial yang hidup, yang mampu membimbing umat dalam merespons problematika zaman dengan kerangka interpretatif yang ilmiah, kontekstual, dan aplikatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Ulumul Qur'an memiliki potensi epistemologis yang kuat untuk dijadikan dasar dalam penyusunan pendekatan tafsir yang konseptual dan sistematis. Melalui integrasi ilmu-ilmu seperti asbabun nuzul, makki-madani, qira'at, nasikh-mansukh, dan munasabah, Ulumul Qur'an tidak lagi sekadar diposisikan sebagai perangkat bantu, melainkan sebagai fondasi metodologis utama dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan lima-langkah yang dirumuskan dalam penelitian ini mengidentifikasi konteks wahyu, pembacaan tematik-konseptual, integrasi munasabah antar ayat, verifikasi historis, dan analisis relevansi sosial-kontekstual terbukti efektif dalam mengungkap kedalaman makna serta menjembatani antara teks dan realitas.

Studi kasus pada QS. An-Nisa:58 dan QS. Al-Hujurat:13 memperlihatkan bagaimana pendekatan konseptual mampu menyingkap dimensi keadilan sosial dan kesetaraan manusia secara lebih luas dan kontekstual. Hasil ini mengukuhkan bahwa pendekatan yang dirumuskan tidak hanya mampu menyusun kerangka tafsir baru yang koheren dan aplikatif, tetapi juga memperkaya diskursus keilmuan tafsir dalam merespons tantangan zaman. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan metodologi tafsir yang berbasis tradisi keilmuan Islam dan sekaligus terbuka terhadap wacana kontemporer. Diharapkan model ini dapat diterapkan dan dikembangkan lebih lanjut dalam studi-studi tafsir berikutnya,

baik dalam ranah akademik maupun praksis keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfannajah, Z. d. (2023). Penafsiran ayat-ayat tentang teknologi dan inovasi dalam al-qur'an: implikasi untuk pengembangan ilmu pengetahuan di era modern. *J-Ceki Jurnal Cendekia Ilmiah*, Vol. 2, No. 6, 616-626.
- Darmawan, E. (2024). Perkembangan tafsir di indonesia kontemporer. *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qurân dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2, 101-108.
- Firdaus, M. Y. (2022). Digitalisasi khazanah ilmu al-qur'an dan tafsir di era digital. *Reslaj Religion Education Social Laa Roiba Journal*, Vol. 5, No. 6, 2710-2716.
- Irmayanti, L. D. (2024). Diskursus tafsir maudhu'i dalam memahami al-qur'an. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, Vol. 3, No. 4, 729-736.
- Latif, A. (2020). Spektrum historis tafsir al-qur'an di indonesia. *Tajdid Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 18, No.1, 105-124.
- Muhammad, D. P. (2022). Corak adabi ijtimai dalam kajian tafsir indonesia (studi pustaka tafsir al-misbah dan tafsir al-azhar). *Al Muhafidz Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1, 193-205.
- Mujahidin Ahmad, d. (2020). Kunci tadabbur dan integrasi al-qur'an dalam pembelajaran biologi. *Bioeduca Journal of Biology Education*, Vol. 2, No. 2, 35.
- Mujahidin, A. (2018). The dialectic of qur'an and science: epistemological analysis of thematic qur'an interpretation literature in the field of social sciences of humanities. *Esensia Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 19, No. 2, 209-227.
- Najihah Nasir, d. (2023). Kajian tafsir tematik di malaysia: sorotan literatur tahun 2019 sehingga 2023. *Al-Irsyad Journal of Islamic and Contemporary Issues*, Vol. 8, No. 2, 1132-1145.
- Putra, F. O. (2024). Analisis Pemikiran Fazlur Rahman tentang Rekonstruksi Metode Tafsir Kontemporer. *PAPPASANG*, Vol. 6, No. 2, 366-384.
- Rafdi, A. F. (2024). Metode tafsir muqaran dilihat kembali. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, Vol. 3, No. 4, 639-646.
- Sanah, R. S. (2025). Comparative Analysis of the Concepts of Translation, Tafsir, and Ta'wil According to Abdul Azim Al-Zarqani and Manna'Khalil Al-Qattan. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, Vol. 6, No. 1, 96-106.
- Sani, A. (2023). Jalan baru kebenaran dalam epistemologi integrasi dan interkoneksi muhammad amin abdullah. *ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, Vol. 1, No. 1, 41-50.
- Supena, I. (2024). Epistemology of tafsir, ta'wil, and hermeneutics: towards an integrative approach. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, Vol. 14, No. 1, 121-136.
- Taufik, A. (2020). Argumen metode tafsir mawdu'i. *At-Tibyan*, Vol. 2, No. 1, 74-89.